



PERTEMUAN 4

ARSITEKTUR VERNAKULAR

ARSITEKTUR VERNAKULARISME

CONTOH KASUS



**TEORI DAN SEJARAH ARSITEKTUR
NUSANTARA**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR, FT UPI Y.A.I
SEMESTER GENAP 2026/2027**

DOSEN : IR. ST. TRIKARIASTOTO, MT.

Bahasa Arsitektur dan Citra

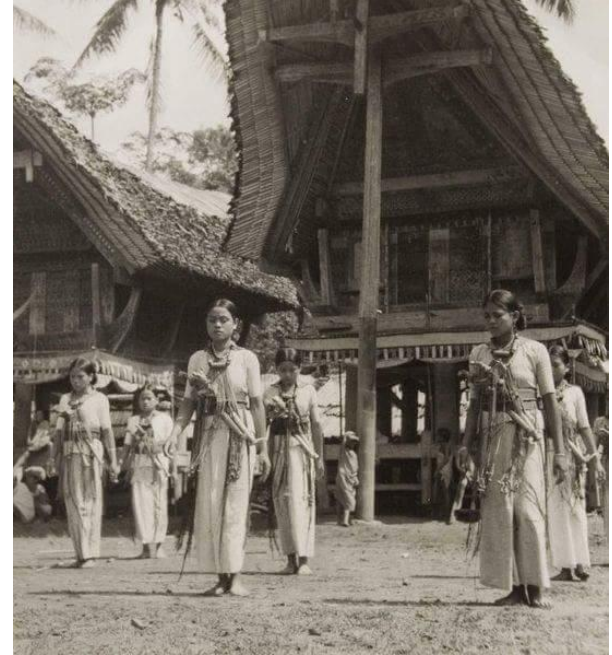
Mangunwijaya (1988)

- **Berarsitektur artinya berbahasa dengan ruang dan gatra**, dengan garis dan bidang, dengan bahan material dan suasana tempat. Sudah sewajarnya kita berarsitektur secara budayawan, dengan nurani dan tanggung jawab penggunaan bahasa arsitektural yang baik.
- **‘Citra’**, hal-hal yang terpancar atau muncul dari **‘jiwa’** di dalamnya, berupa kesan tertentu. (mencakup keadaan indahan, kewajaran, kejujuran, keluwesan, tata nilai, pesan dan kesan dan ekspresi yang ingin diungkapkan). Citra dapat kesan dan persepsi yang kita tangkap, baik indrawi, psikologis maupun rasa terhadap suatu karya arsitektur.
- **‘Guna’** : manfaat untuk dapat menampung kegiatan manusia atau wadah bagi hal tertentu secara optimal, mencakup juga pelayanan yang diberikan oleh karya arsitektur tersebut. (termasuk faktor kekuatan, dukungan utilitas, kemudahan penggunaan, dan efektif menampung sesuatu serta sebagai sistem yang saling menunjang). Sehingga manusia memperoleh manfaat optimal bagi kegiatan dan kehidupannya.



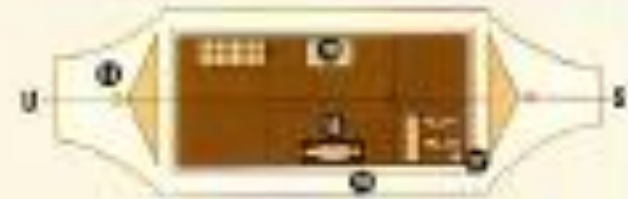
Arsitektur Toraja

Sulawesi Selatan



Filosofi dan Kosmologi Toraja

- *Aluk Todolo* : matahari tenggelam tempat bersemayam arwah leluhur (arah kematian & masa lampau). Arah matahari terbit sebagai arah kelahiran (masa datang, ada perubahan dari gelap jadi terang).
- Arah matahari terbit tempat bersemayam tiga Dewa (Deata) yang berkaiatan dengan kehidupan dan pemeliharaan bumi.
- Dari segi tata-letak : menyatukan manusia dengan manusia, manusia dengan arsitektur dan alam j(jagad raya), pada tata-letak kampung / desa adat Toraja.
- Tata letak kampung adat, jika ditarik garis melebar sejajar dengan deretan tongkonan, lumbung dan halaman diantaranya, terbentuk garis sumbu arah matahari terbit-tenggelam atau arah timur barat. Bila ditarik garis tegak lurus dari sumbu timur-barat maka akan terbentuk sumbu yang melintang utara-selatan.



(Kiri) Dinding kayu
adalah arah
matahari terbit
matahari tenggelam
adalah arah kematian
adalah arah kelahiran
adalah arah
matahari terbit
matahari tenggelam
adalah arah
matahari terbit
matahari tenggelam

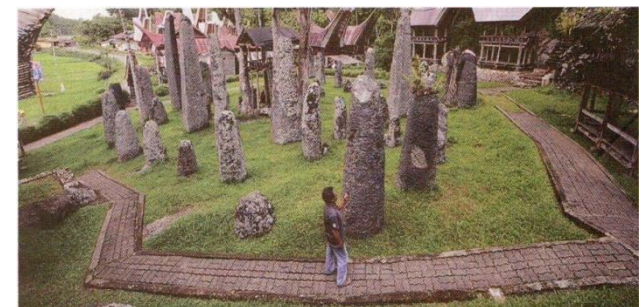
Filosofi dan Kosmologi

- Dari segi tata-letak : menyatukan manusia dengan manusia, manusia dengan arsitektur alam juga jagad raya, pada tata-letak kompleks kampung atau desa adat Toraja.
- Tata letak kampung adat, jika ditarik garis melebar sejajar dengan deretan tongkonan, lumbung dan halaman diantaranya, terbentuk garis sumbu arah matahari terbit-tenggelam atau arah timur barat. Bila ditarik garis tegak lurus dari sumbu timur-barat maka akan terbentuk sumbu yang melintang utara-selatan.



Desa Adat.

- Desa adat dikelilingi persawahan dan ladang. 4 unsur dalam desa adat : Deretan Tongkonan, deretan lumbung atau alang, halaman, dan kuburan (berupa lobang-lobang dipahat ditebing batu karang, berada dibelakang dari deretan tongkonan). Kuburan merupakan elemen penting dalam kehidupan masyarakat Toraja.
- **Tongkonan** atau rumah (**banua**) untuk tempat tinggal dan **Alang : lumbung** (berbentuk mirip Tongkonan tetapi lebih kecil, ada ruang di atas untuk menyimpan padi).
- Rumah tetua berada diujung arah matahari tenggelam atau barat, dan berturut-turut ke arah matahari terbit yang lebih baru dan sebelumnya.
- Tata-letak desa adat Toraja berjejer berhadapan membentuk halaman pemersatu ditengah, naluri kelompok masyarakat menjadi tempat berkumpul, melangsungkan upacara, bekerja, bermain dan aktifitas sosial lainnya.
- Terkait dengan *Aluk Todolo*, halaman ini menjadi tempat melangsungkan berbagai kegiatan ritual terutama dalam upacara kematian atau pemakaman jenazah.



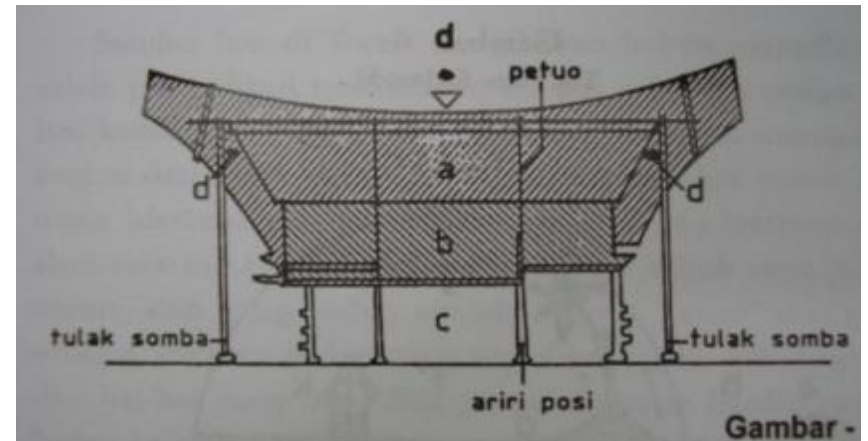
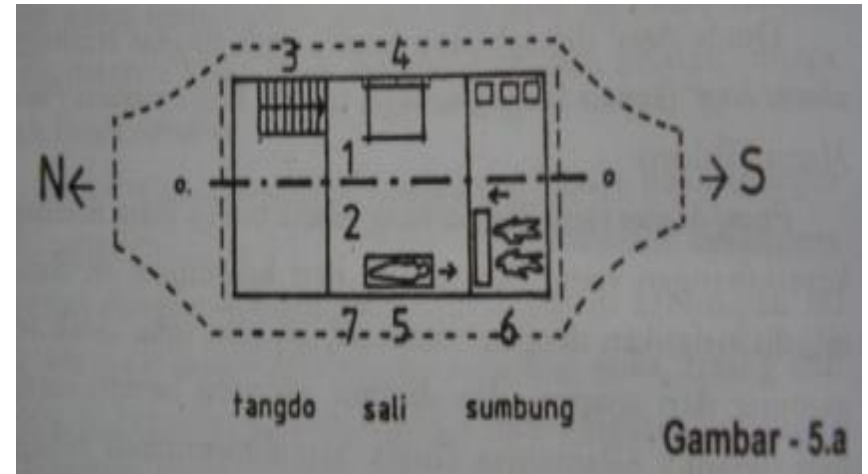
Bangunan Adat

- Tongkonan (hunian) atau Banua dan Alang (lumbung)
- Secara detail arsitektur *tongkonan* dan *alang* punya beberapa tipe/jenis, meskipun secara keseluruhan bentuknya sama tetapi ada per-bedaan dalam besaran (ukuran), tata ruang (denah), bentuk, bahan, kontruksi dekorasi dan lain-lain aspek arsitektural.



Tongkonan

- Tongkonan berupa rumah panggung. Kolongnya bervariasi tinggi rendahnya.
- Tongkonan terbagi menjadi tiga sebagai manifestasi dari kosmologi adanya dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah (personifikasi rumah : kepala, badan dan kaki).
- Diantara tiang kolong, yaitu di tengah agak ke belakang ada : **a'riri** (tonggak) **posi** (pusat) dihias dan diukir berbeda dengan lainnya. **A'riri posi**, dalam adat Toraja lambang dari menyatunya manusia dengan bumi. Berukuran 22 X 22 Cm, bagian atas sedikit mengecil sekitar 20 X 20 Cm.



Gambar 5.a. Ground plan of a Tongkonan

1. Matallo banua, the eastern part of the house
2. Matampu banua, the western part of the house
3. Eran, staircase

Sumber : Kis- Jovak, 1988 dalam Syafwandi (1993) ;
Syafwandi, 1993 dan Indonesia Heritage, 1998

Asal dan Simbol Bentuk Tongkonan

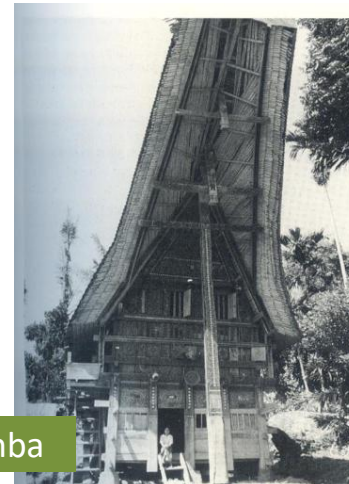


Analogi Tanduk kerbau
Analogi perahu bersandar
Sumber : Syafwandi, 1993

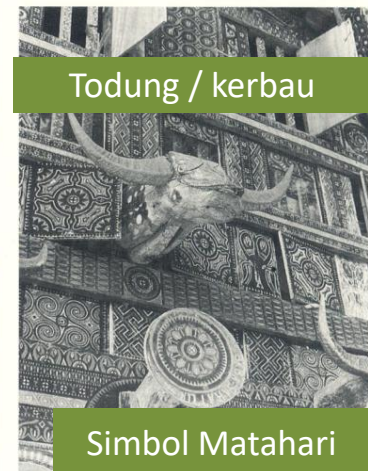


Tongkonan

- Bagian yang menonjol adalah atap ujung depan dan belakang menjorok : **Longa**.
- Perbandingan antara panjang Longa dan badan tongkonan lebih kurang 1 : 1,4 (misal : panjang tongkonan 10 M, panjang longa sekitar 7 M dan panjang atap menjadi 24 M).
- Sebagian besar punggung atau nok Tongkonan berbentuk hiperbolik. Secara konstruksi bentuk ini menerima gaya tarik yang sesuai dengan kekuatan bahan bangunan yaitu dari kayu dan bambu.
- **Longa** di-sangga oleh tiang tinggi disebut **tulak somba**, biasanya dipasang tanduk kerbau yang dikorbankan pada saat upacara kematian.
- Dari segi konstruksi atap tongkonan yang hiperbolik punggung/nok, sebetulnya tidak memerlukan penyangga.



Tulak Somba



Todung / kerbau

Simbol Matahari

Alang (Lumbung)



Bentuk arsitektural Alang tidak berbeda dengan Tongkonan namun lebih Kecil. Berderet berhadapan dengan Tongkonan. Bagian bawah digunakan sebagai tempat duduk-duduk (semacam gazebo) dan bagian atas untuk menyimpan padi. Padi dimasukan melalui pintu kecil di atas.



Sebagai Pembanding : Arsitektur Mamasa, Sulawesi Barat

Masyarakat Mamasa memiliki banyak kemiripan dengan masyarakat Toraja (Bahasa dan arsitektur). Tinggal di Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat terletak di dataran tinggi. Rumah adat Mamasa panggungnya lebih pendek dan bentuknya gemuk. Tidak ada aturan dalam menata rumah dan kampung seperti halnya Toraja.



Arsitektur Bali



Gambaran Umum dan Sejarah

- Masyarakat Bali mendiami Pulau Bali. Secara umum masyarakat Bali berkembang dalam kehidupan religius yang mengacu pada agama Hindu (Hindu Bali).
- Sejarah panjang Bali menunjukkan adanya 3 kelompok masyarakat Bali yaitu :
 - Bali Mula, orang Bali yang mula-mula tinggal di pulau Bali sebelum kedatangan orang-orang Gujarat yang membawa agama Hindu
 - Bali Age, masyarakat Bali nenek moyangnya berasal dari pendatang Gujarat (abad 3 – 7 M), pembawa agama Hindu paling tua
 - Bali Arya, masyarakat Bali yang berasal dari keturunan pendatang dari orang-orang Majapahit yang tersingkir.
- Bali Age dan Bali Arya membentuk kebudayaan Bali yang khas, dan dapat bertahan hingga saat ini.
- Masih dapat ditemukanya danya kampung-kampung tradisional dari masyarakat Bali Age (di Tenganan dan Bugbug)
- Kehidupan msyarakat Bali tidak pernah lepas dari rangkaian acara ritual yang padat. Semua kehidupannya dari segala sisi selalu dikaitkan dengan religius keagamaan Hindu yang kuat, juga hunian dan lingkungan binaannya, sehingga arsitektur tradisional Bali membentuk suatu pola dan bentukan yang sangat khas dengan nuansa religius.



Konsep Arsitektur

7 Konsep :

- **Nawa Sanga** atau **Sanga Mandala**.
- Hirarki Ruang **Tri Hita Karana**.
- **Kosmologi Keseimbangan Manik ring Cucupu**.
- Skala dan Proporsi Manusia,
- **Konsep Ruang Terbuka**.
- **Kejelasan Struktur**.
- **Kejujuran Material**.



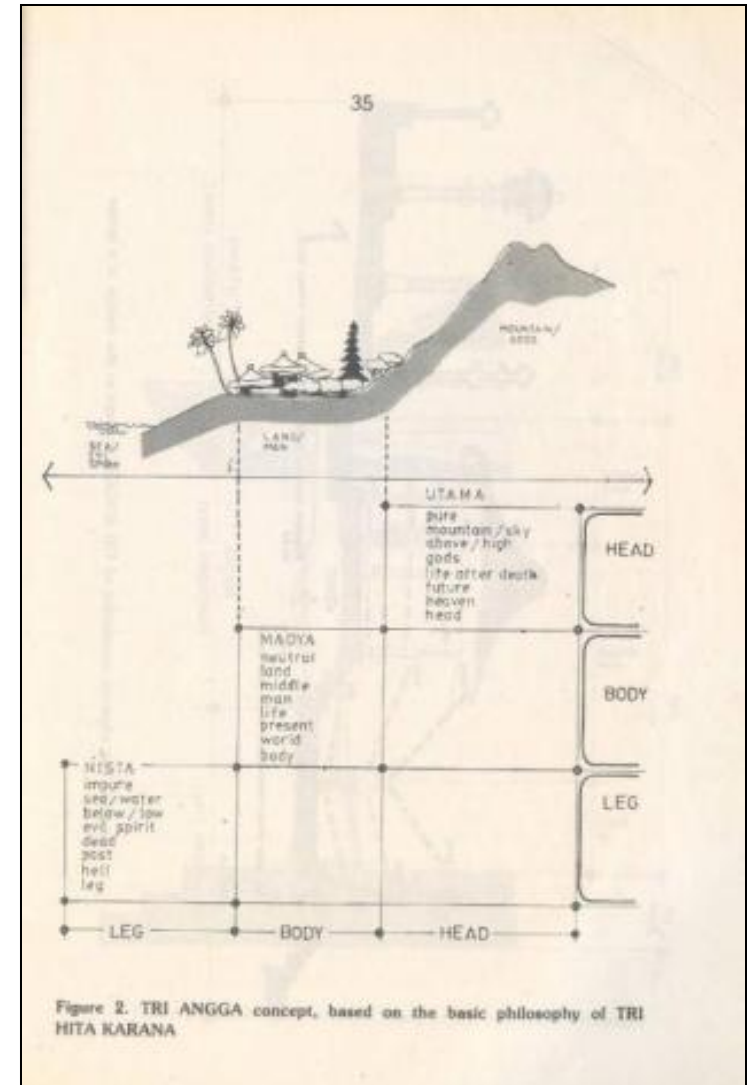
Figure 5. Balinese basic architectural design concepts

Konsep Arsitektur

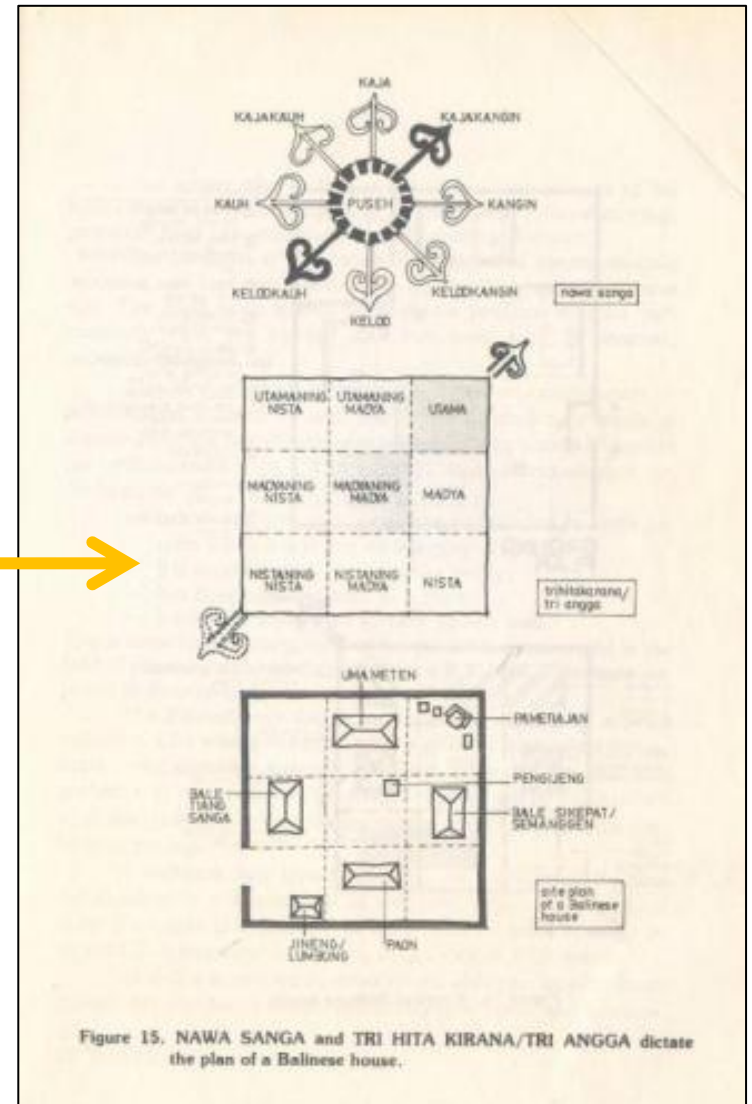
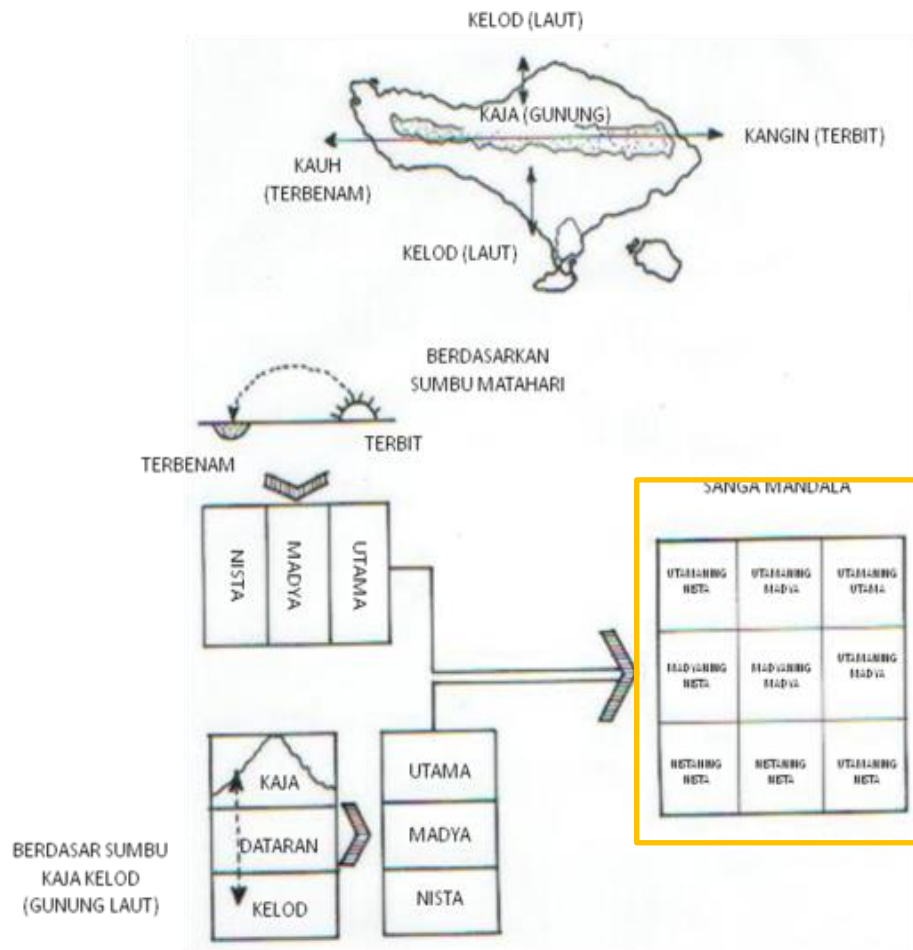
- **Nawa Sanga** atau **Sanga Mandala**, Dalam ajaran Hindu Bali terdapat ketentuan mata angin sakti yang disebut Nawa Sanga (berarti Dewa Sembilan).
- Hirarki Ruang **Tri Hita Karana**, manusia sebagai **bhuana alit** hendaknya menyelaraskan dirinya dengan alam semesta sebagai **bhuana agung**. Konsep hirarki ruang Tri Hita Karana diwujudkan melalui konsep arsitektur yang disebut Tri Loka (Bhur Loka : alam buta, Bwah Loka : alam manusia, Swah Loka :alam dewa) dan Tri Angga (Nistama Angga : kaki ,Madya Angga : badan, Utama Angga : kepala)).
- **Kosmologi Keseimbangan Manik ring Cucupu**, Masyarakat Bali sangat menghargai alamnya,.
- Skala dan Proporsi Manusia,
- **Konsep Ruang Terbuka**, rumah Bali bukan berbentuk bangunan yang berada di bawah satu atap, tetapi bangunan merupakan kumpulan unut-unit yang susunannya diatur menurut konsep tertentu, pada sebidang lahan berbentuk persegi yang dibatasi oleh dinding bata disebut tembok penyengker.
- **Kejelasan Struktur**, konsep struktur bangunan Bali ditekankan pada penggunaan elemen-elemen alami.
- **Kejujuran Material**, Tiap material atau bahan bangunan pada bangunan tradisional Bali selalu terekspos, mengekspresikan tekstur, pola dan warna materialnya yang khas. Tidak ada bagian bangunan yang dicat, hanya balok-balok kayu saja yang dipoles.

Filosofi dan Kosmologi

- **Bhuana Alit**, rumah adalah Bhuana Alit atau mikrokosmos. Merupakan suatu wilayah dalam memposisikan diri dalam *Bhuana Ageng* (makrokosmos). Simbol Bhuana Alit melambangkan wilayah dunia manusia dengan proses kehidupannya (lahir, hidup dan mati).
- **Konsep Bhuana Agung (makrokosmos)** berupa **Triloka** atau **Trihitakarana** yaitu terdiri : *Bhur Loka* (dunia buta), *Bwah Loka* (dunia manusia) dan *Swah Loka* (dunia dewa).
- **Nawa sanga dan Sanga mandala**, bentuk atau pola yang merupakan pertemuan kedua sumbu orientasi utama yaitu **utara-selatan** dan **timur-barat**. Bangunan diatur berdasarkan sifatnya, dalam sembilan zona nilai *Utama, Madya dan Nista*.

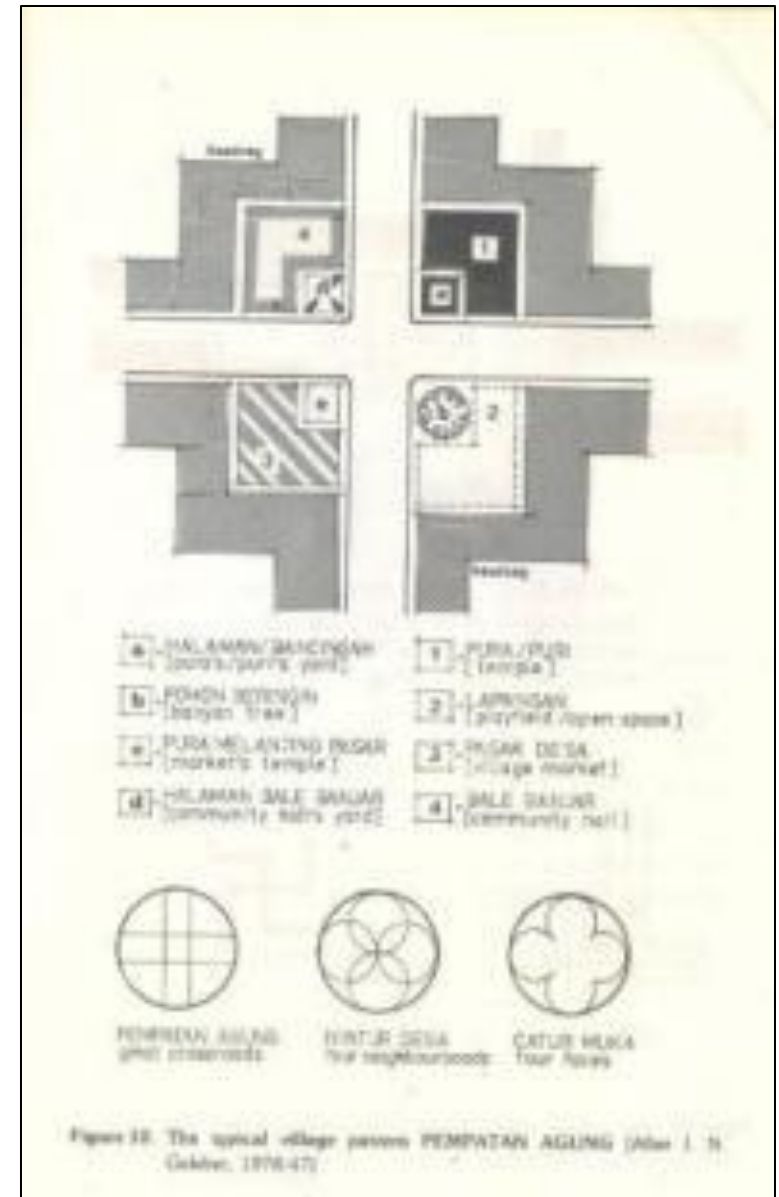
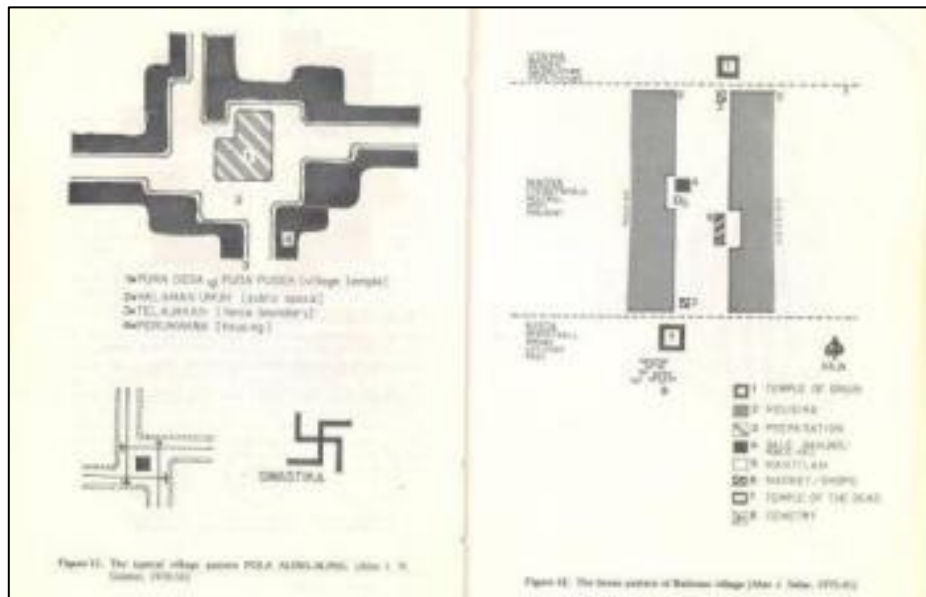


Nawa Sanga



Adat Adat

- Konsep Perepatan Agung , dapat berkembang jadi simbol swastika
- Perempatan Agung meletakkan Pusat di pertemuan arah horisontal dan vertikal
- Pusat perempatan menjadi pusat desa ada di tengah.
- Ada berbagai variasi pusat desa. Area ini terdiri terdapat : Banjar (Balai warga), Peken (pasar), Pura Desa, ruang terbuka, dan di desa tertentu ada Puri (rumah Kasta Satria atau Brahmana)



Tata Desa

Unsur tata desa :

- Pusat Desa
- Pura Desa (ada 3 : Pura Kehidupan, Pura Desa, Pura Kematian)
- Kuburan

Pada Pusat Desa Terdapat :

- Pura
- Puri
- Ruang terbuka, terdapat pohon beringin.
- Banjar / Wantilan
- Peken

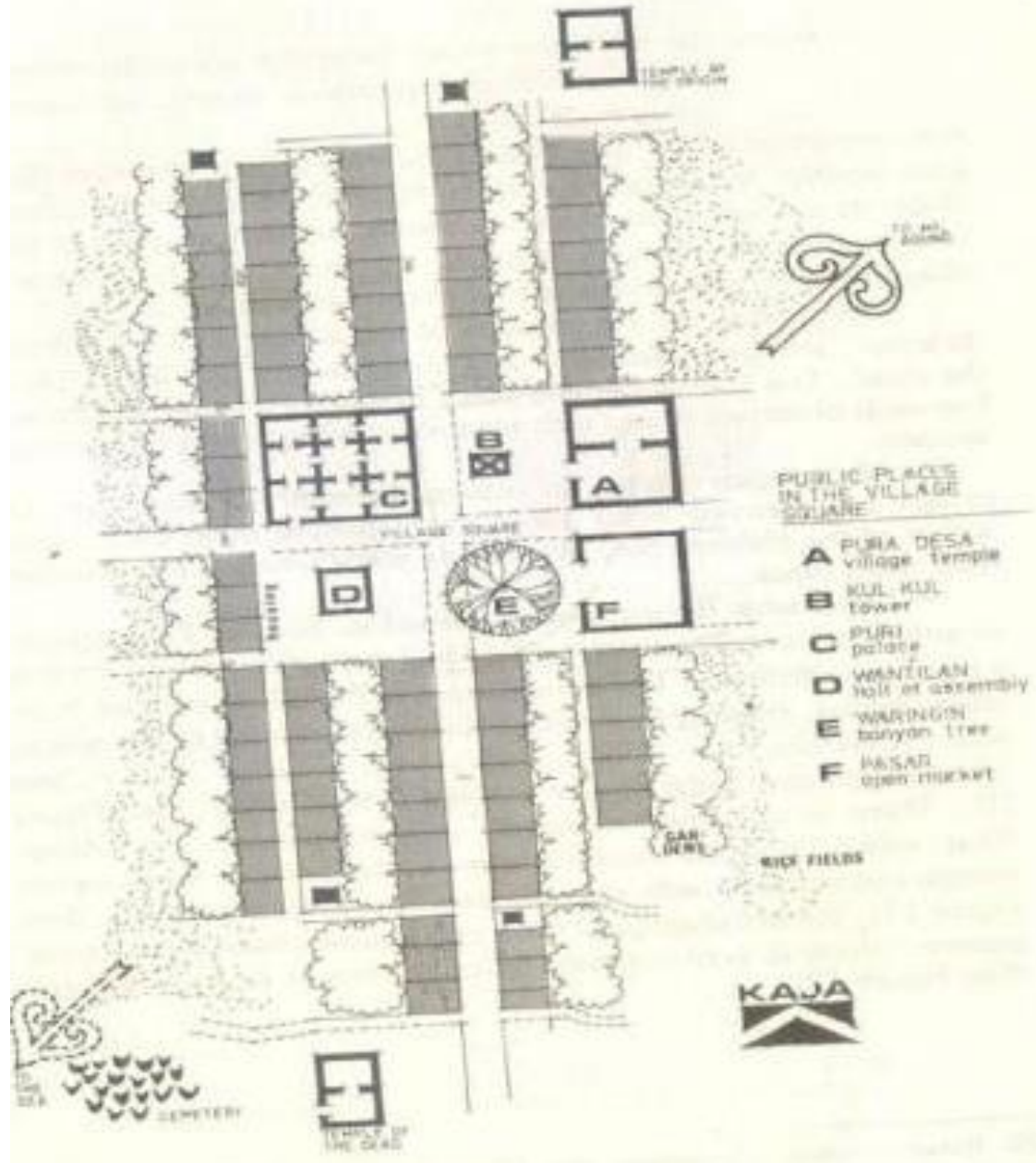
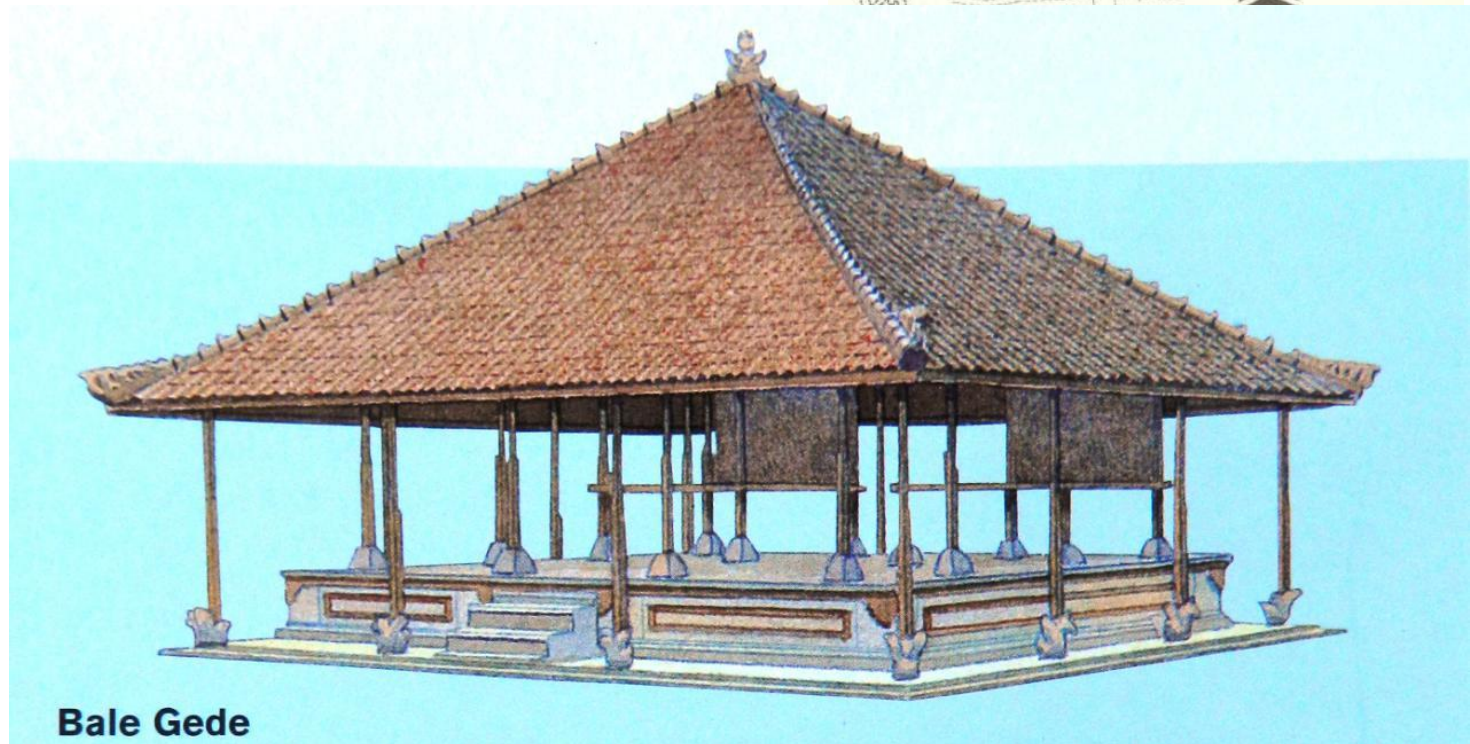
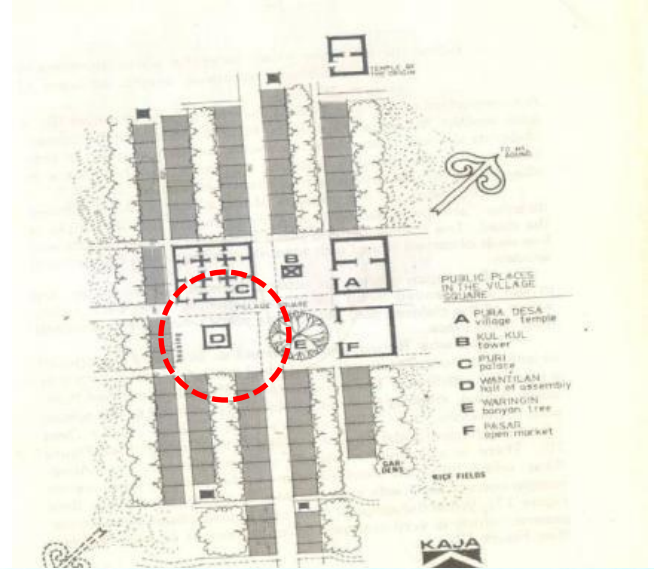


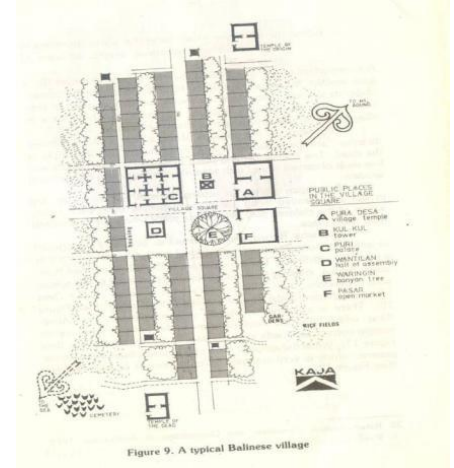
Figure 9. A typical Balinese village

Banjar / Wantilan / Bale Gede



Bale Gede

Rumah Tinggal

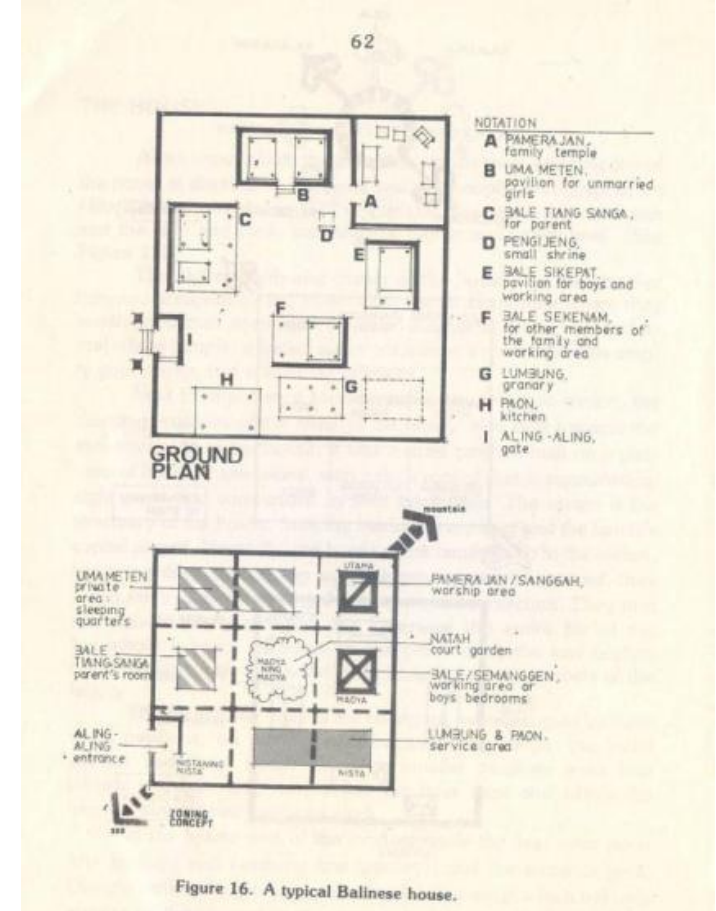


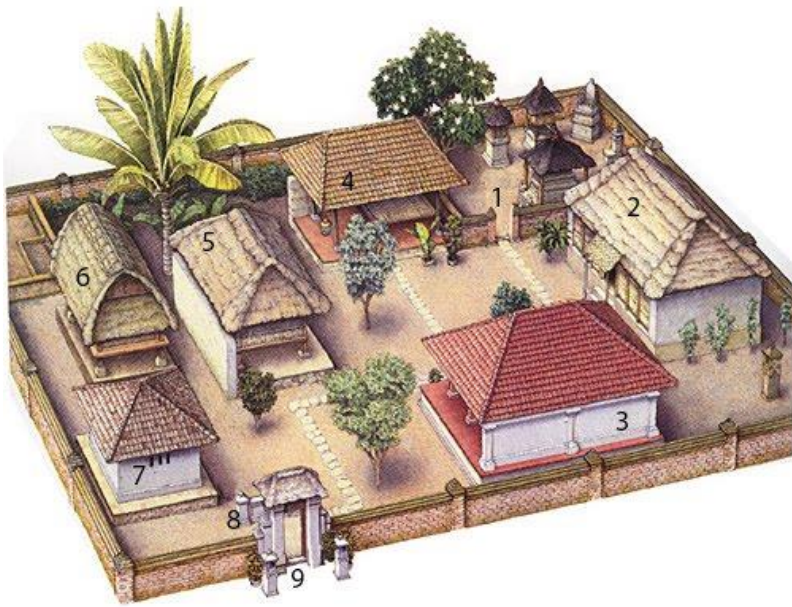
Rumah, Menurut Kastanya, istilah hunian / rumah:

- ***Geria***, rumah tempat tinggal untuk *Kasta Brahmana* yang umumnya menempati ruang utama dari tata ruang suatu pola lingkungan.
- ***Puri***, rumah tempat tinggal untuk *Kasta Ksatria* yang memegang pemerintahan dan umumnya menempati zoning “*Kaja Angin*” di sudut penempatan angung dipusat massa.
- ***Jero***, rumah tempat tinggal untuk *Kasta Ksatria* yang tidak memegang pemerintahan secara langsung.
- ***Umah***, rumah tempat tinggal untuk *Kasta Weisa* atau mereka yang bukan *Kasta Brahmana* atau *Ksatria*. Masyarakat dari kasta ini berjumlah sekitar 80% dari penduduk Bali, maka masyarakat Bali lebih mengenal istilah Umah daripada Geria, Puri ataupun Jero.
- ***Kubu***, rumah tempat tinggal di luar pusat pemukiman, di ladang, di perkebunan atau tempat-tempat kehidupan lainnya. Lokasi kubu tersebar tanpa dipolakan sebagai suatu lingkungan pemukiman. Penghuninya adalah petani atau nelayan dengan kehidupan yang sederhana.

Hunian / Rumah

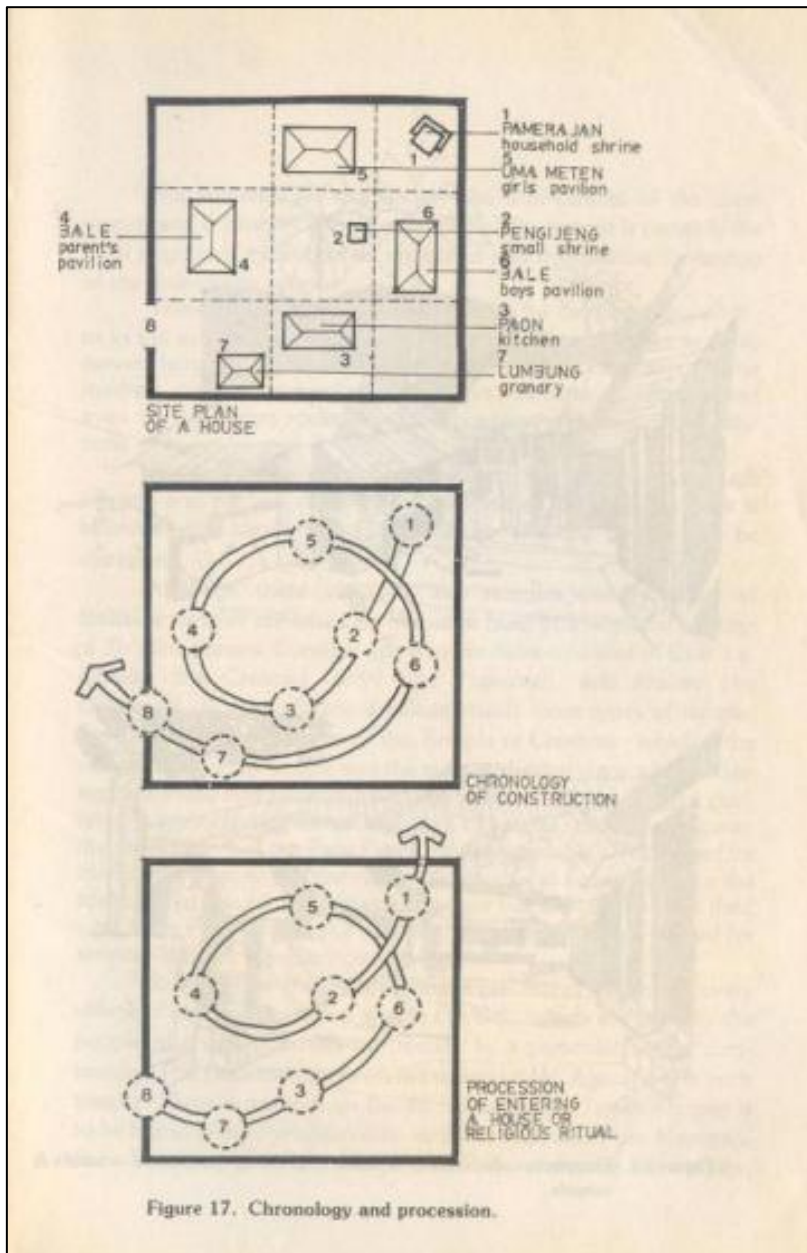
- **Penyengker**, (dari kata senger = kurung, Tanda untuk mengumpulkan beberapa unsur menjadi satu kelompok yang membentuk satu unit hunian dan batas kepemilikan dari sebidang tanah.
- **Natah** atau pekarangan, pusat/tengah hunian sebagai orientasi. Natah terbagi tiga : Palu, Bale dan Marajan.
- **Nawa Sanga**, orientasi **Nista-Madya-Utama**,.
- **Bale** sebagai Gugus Massa, Bale dalam bangunan tradisional Bali adalah identik dengan ranjang yang menyatu dengan struktur rangka bangunan yang disetarakan dengan Bilik, bale berfungsi serbaguna, pada malam hari sebagai tempat tidur/kamar tidur dan pada siang hari sebagai tempat melakukan kegiatan rumah tangga lainnya seperti menerima tamu, bekerja, upacara, memasak, makan menyimpan dan sebagainya.





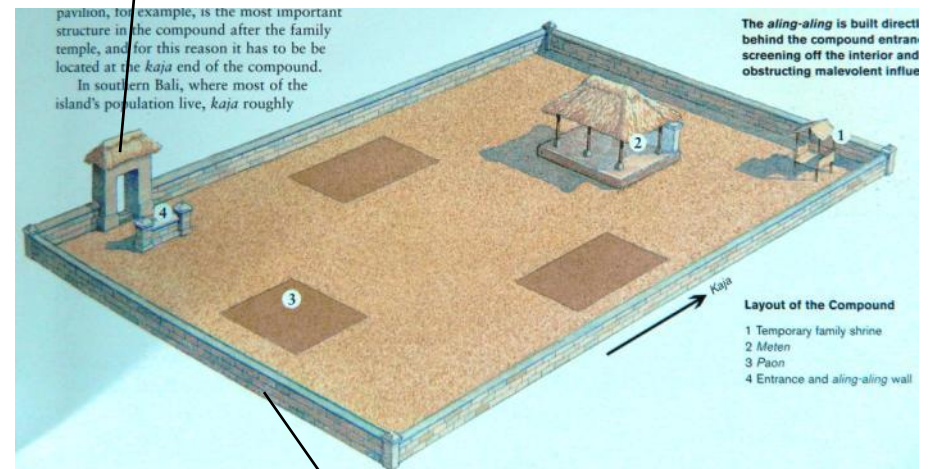
Bagian-bagian pada rumah tradisional Bali

1. **Penyengker**, batas ruah berupa dinding pembatas,
2. **Natah** (Pekarangan), berada di tengah sebagai ruang serbaguna dan pusat orientasi. Di Natah terdapat bangunan tempat sesaji atau **sanggah natah** atau **pengijen natah**, diletakan di bagian barat laut. Di Bali Selatan pekarangan disebut **penunggu karang**.
3. **Pamerajan**, tempat peribadatan,
4. **Oma meten** (Bale tiang sanga), tempat tidur anak perempuan.
5. **Bale dauh** tempat pertemuan keluarga dan ruang tidur bujang, letaknya dekat pintu masuk untuk penjagaan keamanan rumah.
6. **Bale daja**, ruang tidur orang tua atau anak gadisnya
7. **Bale dangin**, ruang tidur untuk orang tua atau tetua keluarga letaknya dekat tempat sembahyang keluarga (pamerajan)
8. **Bale delod** tempat persiapan upacara adat yang berhubungan dengan kehidupan keduniaan seperti upacara potong gigi dan pernikahan.
9. **Jineng** atau kelumpu, sebagai lumbung,
10. **Pawongan** : Bangunan kegiatan sehari-hari dan dilengkapi dengan **Paon** (dapur)
11. **Pamesuan atau angkul-angkul**, pintu masuk dari luar ke dalam, dibagian dalam nya terdapat **aling-aling** (dinding penghalang).



Sumber : Davison (2003) ; Budihardjo (1993)

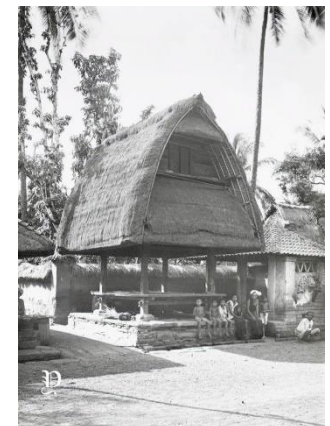
Kori / Angkul-angkul



Penyengker



Bale Daging



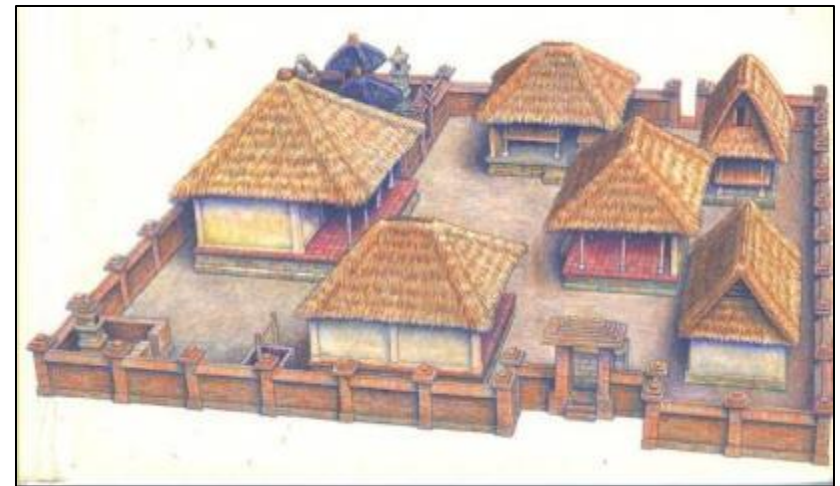
Jineng



A typical shrine from a family temple.



Paduraksa
The salients at the four



Ground Plan

1. Main entrance pavilion.
2. Main entrance.
3. Main entrance.
4. Main entrance.

Pavilions

The typical Balinese residential compound consists of a number of different structures grouped around a central courtyard.

Each building is associated with a particular function or activity and has a specific location in the family compound.

The Balinese people classify these structures according to the number of posts used in their construction. A building that employs four posts to support the roof is therefore called a *balu* (balu = pavilion, balu = post, empat = four, a *balu* is a four-post structure (house = *balu*), and so on up to the maximum of twelve posts.

Most of these buildings are raised on a masonry foundation, or plinth, and are open on one or more sides. The roof is supported by a timber and bamboo frame, walls, where they exist, are not designed to carry any load, but simply constitute a screen or give some

protection from the elements and provide a degree of privacy.

Umah malar

The first building to be erected, after the construction of temporary shelters in the *kuta-kuta* corner of the compound, is the sleeping pavilion (*umah malar*) of the house owner. This is located to the west of the family temple, but still at the *kuta* end of the compound. It is a rectangular structure with four solid, windowless walls, and a single entrance partitioned in the middle of the elevation facing the centre of the compound. The entrance consists simply of a pair of wooden sleeping platforms (*podomast*) positioned on either side of the door.

The usual version of the compound is an eight-post structure, but, in the case of higher-class families, the structure is extended to create a veranda or porch in front of the entrance with another line of posts supporting the roof.

The usual motif is where the family sleeps and keeps its valuables — gold, silver, jewels and the family heirloom dagger. It is also traditionally the place for

giving birth—the term *umah* is derived from the word *um* meaning 'to come out' or 'to be born'.

The building may also be used during periods of ritual restriction, which are required before certain rites of passage that mark significant events in a person's life, such as wedding or the first menstruation. In this regard the *umah* is partitioned in ritual terms as the family worth, a place where children are born and where changes of status, such as a kind of rebirth, occur.

Although normally occupied by the head of the family and his wife, the *umah* may be vacated for newlyweds or unmarried girls, for it is the only place in the compound where privacy is available.

Pan

The kitchen is usually a fairly simple structure, built on a low plinth and often employing a gable roof which is easier to construct than the typical alternative. Another characteristic wood-burning stoves are built along the rear wall and pots and pans are hung overhead. Traditionally, there would also be large earthenware water storage jars, though a piped water supply is more common in most areas today.

Lumbung

The granary is a more elaborate affair than other buildings in the compound. Its floor is raised high off the ground on posts that stand on foundation stones rather than a structure or masonry plinth like other structures. Sometimes there is an intermediate platform raised a little off the ground, but below the floor of the granary. This provides a good, shady

workspace by day and somewhere to sleep at night. Lumbung design varies from one part of the island to another, but the distinctive half-shaped roof with horizontal gable ends can generally be seen in the northern areas. Often one or two would be placed on top of the foundation posts. These are intended to deter rodents from climbing up and nibbling away at the rice harvest.

Rice farming is a very special activity in Balinese eyes, rice itself being regarded as a gift of the gods. Not surprisingly, the filling of the granary with a newly harvested crop is an important moment in each year's cultural season and it is traditionally accompanied by much dedication to Dewi Sri, who is the goddess of agriculture and fertility. In the past, the newly harvested rice was taken from the fields while still in its panicle and stored directly in the lumbung. Nowadays, however, the mature, low-growing strains of rice are threshed and winnowed in the fields and it is the

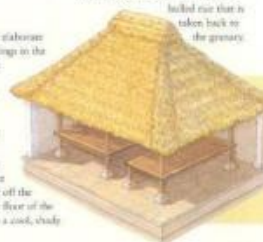
built rice that is taken back to the granary.



Lumbung



Pan



Balu

The *Balu* is a fairly elaborate structure and may be used for a number of purposes. It is used for sleeping and other activities and is a regular feature

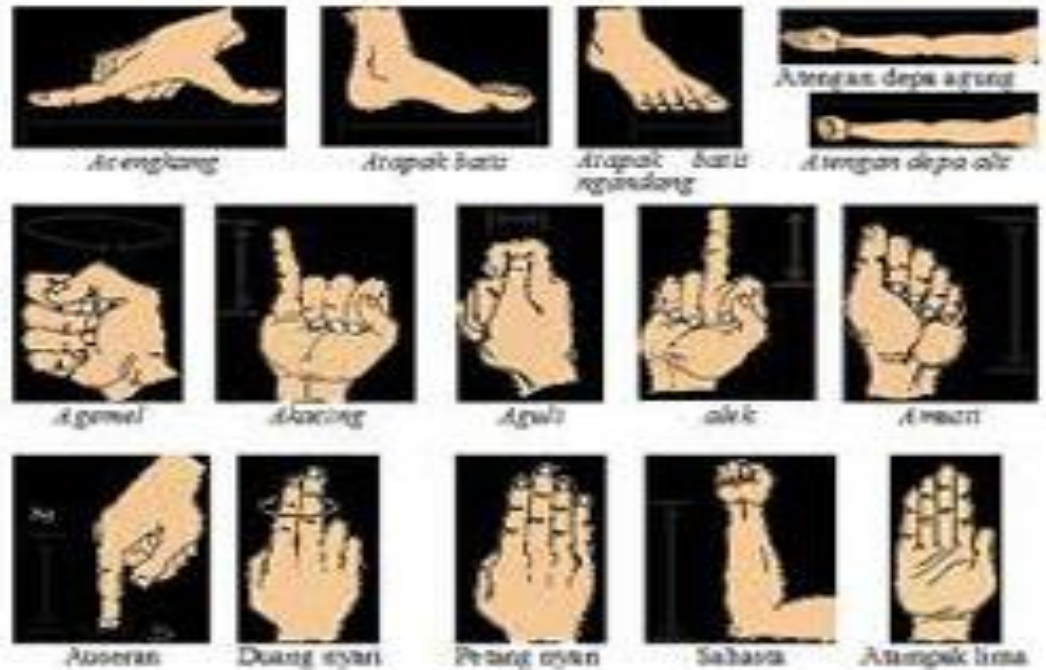
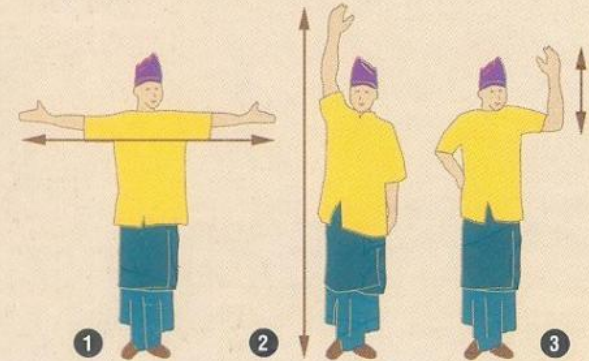
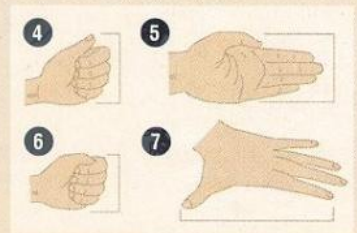
Family shrine dedicated to the ancestral spirits.

Ukuran Antropometrik

ANTHROPOCENTRIC MEASUREMENTS

The Balinese compound is laid out according to the owner's physical proportions. The basic unit is a combination of the distance between the tip of the middle finger of each hand when the arms are stretched out horizontally on either side of the body (*depa*), plus the distance from the elbow to the tip of the middle finger (*hasta*), plus the width of the fist with thumb extended (*musti*). These dimensions are recorded on a length of bamboo which serves as a yardstick for laying out the complex.

- 1 *Depa*
- 2 *Depa media*
- 3 *Hasta*
- 4 *Musti*
- 5 *Sedemak*
- 6 *Tampak*
- 7 *Lengkat*



Sumber : Davison, Julian (2003) Introduction to Balinese Architecture, Periplus, Singapore

Bangunan Suci

- **Sanggah**, fungsinya sebagai tempat pemujaan bagi nenek moyangnya. Letaknya di halaman belakang rumah dengan arah kaja – Timur. Bagi kaum bangsawan bagian ini disebut pemerajaan..
- **Pura**, bangunan pemujaan yang berfungsi sebagai tempat persinggahan sementara dewa-dewa. Bagi masyarakat Bali, yang penting bukan puranya sebagai bangunan tetapi tanah tempat pura itu didirikan merupakan tanah suci.
- **Pura** terbesar dikenal dengan **Sad Khayangan** (Pura Besakih, Pura Lempuyang Luhur, Pura Andakasa).

Pura

- Pura di Bali bersifat terbuka dengan pelataran yang hanya dikelilingi dinding rendah.
- Ada 2 – 3 Pelataran secara hirarkis, yang dihubungkan oleh gapura (kori)
- As/ axis ditarik garis dari sisi yang paling dekat gunung dan sisi yang paling dekat laut.



Ragam Gerbang Pura



Kori Agung

Sumber : Davison, (2003)



Candi Bentar

Sumber : Davison, (2003) e



Komparasi :

Candi Bentar di Kraton Kasepuhan Cirebon pada saat dibangun oleh Sunan Gunung Jati tahun 1529. Disebut bergaya Majapahit.



Meru di Pura Taman Ayun Gianyar.

Meru di Pura danau Bedugul.

Gerbang Pura Sang Hyang Batu, Renon, Denpasar.

Balai Kul-kul

Balai Kul-Kul di Pura Taman Ayun

Rumah Bali Age

Masyarakat Bali Age adalah penghuni Pulau Bali yang lebih dahulu dibanding Bali Arya. Religiusitas adalah Agama Hindu namun ada beberapa perbedaan dengan Masyarakat Bali pada umumnya.

Masyarakat Bali Age tinggal di pegunungan di sekitar Gunung Batur. Karenanya rumahnya lebih tertutup dan tidak terbuka seperti Bali Pada Umumnya (Bali Arya). Orientasi kosmologisnya cenderung Kaja – Kelod.



Traditional layout of a Bali Aga compound, with the origin temple (kemulan) at the kaja end and individual houses (umah) arranged in parallel rows on either side of the uphill-downhill axis.

Pola Kampung Bali Age
Sumber : Davison, Julian (2003)

Bali Aga Architecture

The Bali Aga House
The Bali Aga house is a rectangular post and beam structure supporting a steeply pitched roof made of bamboo shingles or a thick grass mat. It is raised on a low plinth of compacted earth, faced with stone, and the walls are typically thick wooden planks or grained bamboo strips. The windows, if they occur at all, are small. A single door faces the centre of the compound. Like the lowland Balinese, house dimensions are based on bodily measurements taken from the male head of the household. One feature that distinguishes Bali Aga architecture from that of the lowland is the division of the interior of the house into male and female spaces. The uphill (kaja) end of the house is for men—it is where they sit when they are made-while women are linked with the downhill (kelod) end of the house, where food is prepared and stored.

The people who live in the mountains of central Bali are rather different from other Balinese. It is often implied that they represent a kind of ancestral population—what the Balinese were like before the arrival of Hindu and Buddhist influences from India and Java.

This is really not the case and many of the Bali Aga's cultural traditions are clearly related to those of their lowland cousins.

Nevertheless, they do constitute a distinct population in their own right and have exercised an independent existence since the earliest times—many of the edicts of the first Hindu-Buddhist kings of Bali, in the 10th century, were addressed to the village communities that are today classified as Bali Aga.

The principal point of divergence between lowland and mountain Balinese seems to have been the resistance of the latter to Majapahit influences from the 14th century onwards: the Bali Aga people do not cremate their dead, they are not organised into castes, and so forth. Naturally their remote location in the mountains has played a big part

in helping the Bali Aga to retain their cultural and political autonomy.

This isolation has also meant that they have retained more of their Austronesian cultural heritage than their lowland neighbours, who came under the influence of the Hindu courts established by Javanese princes and Majapahit settlers.

This helps to explain, if not justify, the tendency to represent the Bali Aga as a kind of aboriginal population.

Village Layout

The Bali Aga villages are spatially oriented along the same lines as those in the lowlands, being laid out in relation to a mountain-sea axis (kaja-kelod) and the path of the sun. In other respects, however, they are quite different.

In the first place, although the Bali Aga live in extended family compounds, individual structures within the compound are not functionally differentiated and each building constitutes a self-contained unit which is home to a married couple, their children and the old elderly parent.

These quite separate households are called *karew*, which is the common term for both a hearth and the group of people who share the food cooked on it. *Karew* represent the basic social and economic unit of Bali Aga society.

Compound Layout

As far as the layout of the compound is concerned, the individual houses are arranged in rows along an uphill-downhill axis, with the most senior member of the extended family occupying the house at the uphill (kaja) end of the compound. As the male children of a couple marry and



The Bale Agung

A distinctive feature of Bali Aga society is the council of elders, which presides over community affairs. Its members are the most senior married men in the village. When a member dies or steps down, his place is taken by his eldest married son or the next youngest married man in the village. The village council meets periodically to discuss community affairs and each village has a great hall (for *bale agung*) where they assemble. This is an elongated structure rather like an open-sided cattle shed but raised on a masonry plinth. Council members sit according to their status in the community, with the most senior members at the uphill (kaja) end of the building. In the same way that residence patterns within the family compound reflect the relative status of the individual households, the overall seating plan in the *bale agung* quite literally maps out the local social hierarchy on the ground.

form their own households, new houses are added at the downhill end of the row.

At the same time, however, as older generations die, the houses they occupied at the uphill end become vacant and are inherited by younger couples, rather like a game of musical chairs. In this respect, residence patterns within the compound reflect the relative status of different household within the extended family group.

Sometimes one finds two rows of houses laid out in parallel within a single compound, which indicates that the compound was established by more than one founder—by a pair of brothers, for example.

Bali Aga villages, of which a number may be found throughout the mountains around Kintamani, are distinguished by their unusual

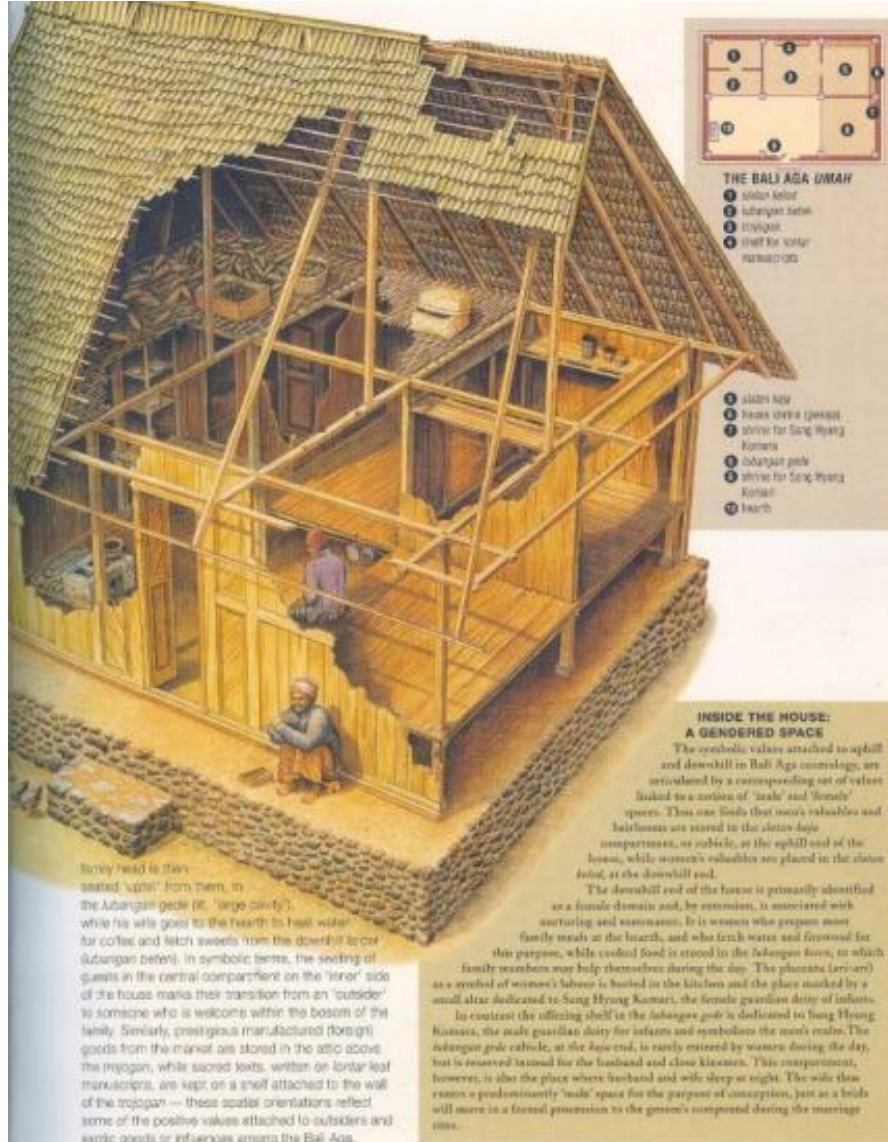
Pura Penulisan

The temple complex at Pura Penulisan has been an important centre of Bali Aga worship since earliest times. Perched high (7745 metres) on the ring of mountains that surrounds Gunung Batur, the series of ascending terraces recalls similar protohistoric sites in other parts of the Indonesian archipelago. The earliest inscriptions, written in an ancient Javanese script, date from the 11th century and relate to a number of male and female statues, generally assumed to be portraits of royalty. Their presence may indicate the existence of an ancestral cult of divine rulers similar to the god kings (*devaraja*) of Angkor in Cambodia.



Pura Penulisan, Penulisan.

Rumah Bali Age



Sumber : Tjahjono (1998)



(Left) Bali Aga houses are arranged along an uphill-downhill axis with older, more senior families living at the uphill, *kaja*, end of the compound, while junior families reside at the *kelod* end. *Trusmi*.

(Bottom left) Bali lintang, *Trusmi*.

(Bottom right) Male members of the village council, representing individual households, are seated in order of rank in the *lintang*.



VILLAGE 'LONGHOUSES'

Bali Aga villages are notable for their community 'longhouses', or *bale lintang*. These attenuated structures are raised on a brick plinth and are oriented longitudinally on an uphill-downhill axis. They are used for village council meetings, which take place on the occasion of a new or full moon. At such times, household heads come together to discuss village affairs and to partake of a communal meal. They take their place in the *bale lintang* according to a strict order of precedence, which requires them to be seated in two parallel rows, in order of their seniority, with the most senior member at the uphill (*kaja*) end on the right. This symbolic organization of space within the *bale lintang*, mirrors that of the family compound in that the sacred village longhouse is, in effect, like the ultimate household, constituted in a single open structure wherein the entire community is represented.

Referensi / Daftar Pustaka

- Sumalyo Yulianto, *Kosmologi dalam Arsitektur Toraja*, Jurnal DIMENSI Teknik Arsitektur Vol. 29 No. 1, LPPM Universitas Kristen Petra Surabaya Juli 2002
- Tjahjono, Gunawan, Ed., Indonesian Heritage Vol. 6, *Architecture*, Archipelago Press, Singapura, 1998.
- Waterson Roxana, *Living House, An Anthropologi of Architecture ini Shouth East Asia*, Thames and Hudson, London 1997
- Sumintardja Jauhari, *Kopendium Sejarah Arsitektur* Jilid I, Yayasan Penelitian Masalah Bangunan, Bandung 1978
- Syafwandi, *Arsitektur Tradisional Tata Toraja*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Jakarta 1993
- Said, Abdul Aziz, *Toraja, Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*, Ombak, 2004
- [Http : // betasura.de](http://betasura.de)

Contoh Hasil Penelusuran Arsitektur vernakular Nusantara

DATA PRECEDENT STUDY

NUSANTARA ARCHITECTURE

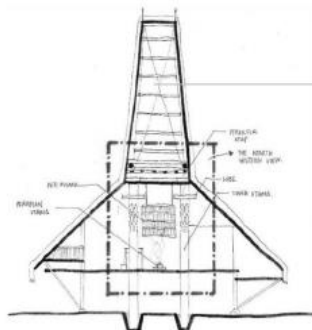


SUMBA NESE UMA MBATANGU "PEAKED HOUSE"

SUMBA, LESSER SUNDA ISLANDS, EAST NUSA TENGGARA

Sumbanese house is characterized with its high-pitched central peak in its roof and strong connection with the spirits or marapu.

Sumba Island contains several cultural and linguistic groups, however all share a common architectural heritage. Animism is strong in Sumbanese society. Their indigenous religion focused on the Marapu. Marapu includes spirits of the dead, of sacred places, of heirloom objects and the instruments used to communicate with the spirit world. This concept affects the architectural space within the Sumbanese house and the Sumbanese village.



MARAPU

STRUCTURE

SYSTEM STRUCTURE FRAME MADE WITH BAMBOO. THIS STRUCTURAL SYSTEM STARTS FROM 4 MAIN COLUMNS THAT SUPPORT THE ROOF OF THE STRUCTURE (BRACING). THE OTHER COLUMN SUPPORTS THE OPEN ROOF. THE COLUMN IS MADE OF SOLID WOOD / DOLKEN WHICH ALSO FUNCTIONS AS A FOUNDATION.

ELEMENT



COLOUMN

This 4 column symbolizes a whole small family that surrounds the center of the house "the heart"



ROOF

The roof has a high peak and the roof symbolize a strong connection with spirits or Marapu.



FOREST

There is a close relationship between the forest and the Sumba Traditional House. The place where Marapu (ancestral spirit) lives in trees, rocks and flowers so that the forest becomes a tectonic element (beams, columns, walls, roof)



GRAVE STONE

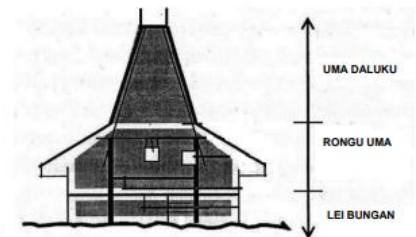
Grave stones are always made big and majestic, apart from being a form of respect for ancestors as well as a reflection of greatness and the nobility of the owner.



BUFFALO HORN

the owner of the house has slaughtered livestock as a marker of social status in the community.

FLOOR PLAN



1ST FLOOR

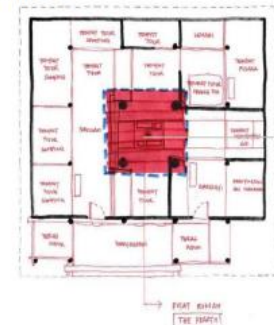
LEI BUNGAN (UNDER THE HOUSE), A SHELTER FOR LIVESTOCK AND SUNBATHING.

2ND FLOOR

RONGU UMA (SECOND LEVEL), AS A PLACE TO LIVE EVERYDAY.

3RD FLOOR (ROOF)

- UMA DALUKU (TOWER)
- THE TOP (HINDI MARAPU) IS WHERE THE SAVINGS ARE CONSIDERED SACRED HEIRLOOMS
- THE BOTTOM PART TO STORE GRAIN AND FOODSTUFFS



MARAPU

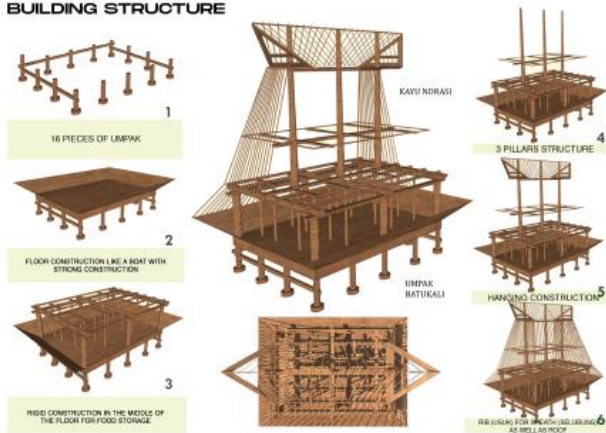
BATAK KARO ARCHITECTURE



SIWALUH JABU HOUSE

THIS TRADITIONAL HOUSE IS IN THE FORM OF A STAGE (2 METERS) WITH SLOPING WALLS AND A ROOF OF PALM FIBER. THE LOCATION EXTENDS 10-20 M FROM EAST TO WEST WITH DOORS ON BOTH CARDINAL DIRECTIONS. THE POSITION OF THE KARO TRADITIONAL HOUSE BUILDING USUALLY FOLLOWS THE FLOW OF THE RIVER AROUND THE VILLAGE. THE KARO TRADITIONAL HOUSE IS IN THE FORM OF A STAGE WITH SLOPING WALLS AND A ROOF OF PALM FIBER. THE FRONT OF THE ROOF IS FORMED FROM A COMBINATION OF TRIANGLES AND TRAPEZOID, WHILE ON THE SIDE OF THE ROOF IS FORMED FROM TWO TRAPEZOID ARRANGED OPPOSITE EACH OTHER WITH DIFFERENT SIZES. THE ROOF IS WOVEN WITH BLACK PALM FIBER AND CHAINED TO A FRAMEWORK OF WOVEN BAMBOO.

BUILDING STRUCTURE

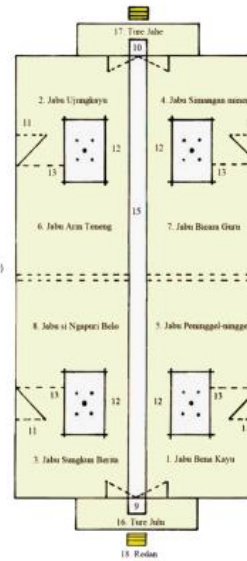


FLOOR PLAN

1. A PLACE FOR THE TRADITIONAL HOUSE LEADER
2. A PLACE FOR A CHILD FROM JABU BENANA KAYU (HEADS AND SUBMITS NEWS)
3. A PLACE FOR SEMBUYAK JABU BENANA KAYU (PARTY GIVING WOMEN TO DAD'S GENERATION)
4. A PLACE FOR KALIMBUBU (PARTY GIVING WOMEN TO DAD'S GENERATION)
5. THE PLACE FOR THE NEW CHILD FROM ULUNG KAYU
6. THE PLACE FOR SEMBUYAK DARI ULUNG KAYU
7. A PLACE FOR A TEACHER (SHAMAN) OR A TREATMENT HEALER
8. A PLACE FOR PUANG KALIMBUBU FROM JABU BENANA KAYU
9. PINTU KENJULU (EAST DOOR)
10. PINTU KENJAHNE (WEST DOOR)
11. PINTU PERIK (WINDOW)
12. PAPAN TONGGAL (SERVANT SEATS SITTING)
13. BATARUANG (PEOPLE SEAT)
14. DALIKEN (TUNGKUL)
15. ANAK LAU (LASH) (WHERE TO WALK; RUBBISH BIN)
16. TURE JULU (EAST TERRACE)
17. TURE JAHNE (WEST TERRACE)
18. REDAN (STAIRS)

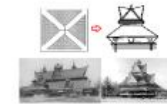
BUILDING UNIQUENESS

- OCCUPIED 8-10 FAMILIES
- ROOF SHAPE
- CONSTRUCTION DOES NOT REQUIRE ANY CONNECTION (PALM TREE FIBERS)
- ORNAMENTS



BUILDING TYPES

BASED ON THE ROOF



SIANJUNG-ANJUNG HOUSE
A FOUR- OR MORE-FACED HOUSE, WHICH CAN ALSO CONSIST OF ONE OR TWO LEVELS AND IS GIVEN A HORN.



MECU HOUSE
A HOUSE WITH A SIMPLE SHAPE. THE MECU HOUSE HAS TWO FACES AND A PAIR OF HORNS.

BASED ON THE WALL



MANUK HOUSE
A HOUSE WHOSE WALLS ARE MADE OF OVERLAPPING BLOCKS.



SENDI HOUSE
A JOINT HOUSE IS A HOUSE WHOSE PILLARS ARE MADE TO STAND AND ARE CONNECTED TO EACH OTHER BY BEAMS.

BUILDING STRUCTURE CONCEPT

THIS TRADITIONAL BUILDING HAS 3 LEVELS ACCORDING TO ITS TRADITION.

1. UNDERWORLD (DUNIA BAWAH)

THE UNDERWORLD IS THE BASE OF THE HOUSE WHICH IS FILLED WITH SUPPORT POSTS. PEOPLE CONSIDER THIS UNDERWORLD AS A SYMBOL OF UGLINESS AND EVIL, THAT'S WHY THEY USED TO KEEP PETS (LIVESTOCK) HERE.

2. MIDDLE WORLD (DUNIA TENGAH)

THIS PLACE SYMBOLIZES WORLDLY NATURE, THAT'S WHY THE ROOM OF THE HOUSE IS ALSO CALLED THE MIDDLE WORLD BECAUSE THE OCCUPANTS DO WORLDLY ACTIVITIES THERE.

3. UPPER WORLD (DUNIA ATAS)

THE WORLD ABOVE SYMBOLIZES GOODNESS. THE UPPER WORLD IN THE TRADITIONAL HOUSE OF THE KARO PEOPLE IS THE ROOF. THERE IS MADE AS A PLACE TO CONNECT WITH GOD ACCORDING TO THEIR BELIEFS.

CULTURE



TARI PISO SURIT



ANSIK NURUNG MAS



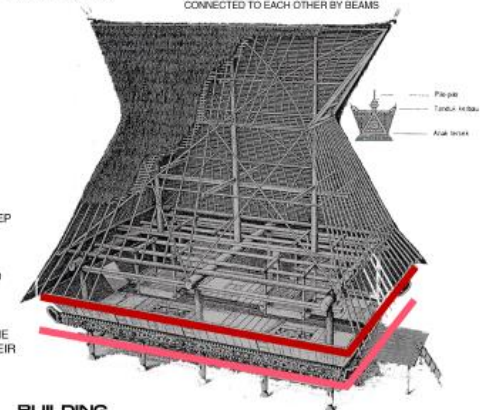
LIS NIPES KARO



BABI PANGGANG KARO



KARO TRADITIONAL CLOTHING



BUILDING ORNAMENTS





TORAJA CULTURE 'TONGKONANS HOUSE'



Tongkonan merupakan tempat tinggal, kekuasaan adat, dan perkembangan kehidupan sosial budaya orang Toraja, hal tersebut membuat rumah tongkonan dimiliki secara turun menurun pada keluarga dan sesama suku tana toraja. Karakteristik utama rumah adat ini ada pada atapnya. Atap rumah tongkonan dilapisi ijuk hitam dan bentuknya melengkung persis seperti perahu telungkup dengan buritan. Ada juga yang mengatakannya bentuknya seperti tanduk kerbau.



PHILOSOPHY : Posisi rumah Tongkonan harus menghadap ke utara. Hal ini mengacu pada lokasi dimana Puang Matus atau Yang Maha Kuasa berada, yaitu di utara dunia.

Berdasarkan cerita para leluhur tongkonan dibangun dengan dasar penghormatan masyarakat Toraja terhadap Puang Matus, kepercayaan ini dinamakan kepercayaan Alok Todolo. Alok Todolo mengajarkan bahwa pada struktur pembangunan rumah adat Toraja ini dibagi menjadi 3 bagian

- Suluk Banua (korsong rumah)
- Kale Banua (badan rumah)
- Rantiang Banua (kepala rumah)

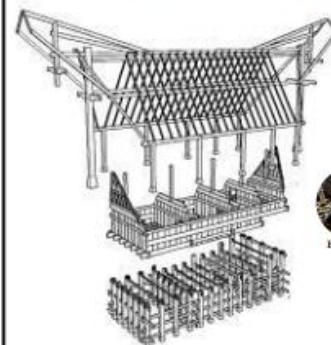


Keterangan:

- Bagian Atap (Rantiang Banua)
- Bagian Badan (Kale Banua)
- Bagian Kaki (Suluk Banua)

CONSTRUCTION

- Suluk banua dengan struktur rangka ruang diletakkan satu di dudukkan (tongkon) pada hulu perandangan (simpul) sebagai konstruksi yang berorientasi dengan tanah.
- Kale banua dengan sistem struktur dinding pemikul beban (siamas) didudukkan diatas bagian suluk banua, bersa tuhan struktur menjadi pengaku terhadap kekakuan sambungan antara suluk banua dengan kale banua.
- Rantiang banua didudukkan diatas bagian sistem struktur kale banua dan selubung penutupahan bahan bagian rantiang banua langsung di terakan diatas hulu perandangan sebagai pondasi bangunan



KAKI & PONDASI (suluk banua)
rangkai kaki pada rumah tongkonan terbuat dari kayu, berpondasi batu alam. Pada bagian tengah selatan terdapat ruang pusat sebagai tanda hubungan rumah dengan bumi.



WOOD

BAMBOO

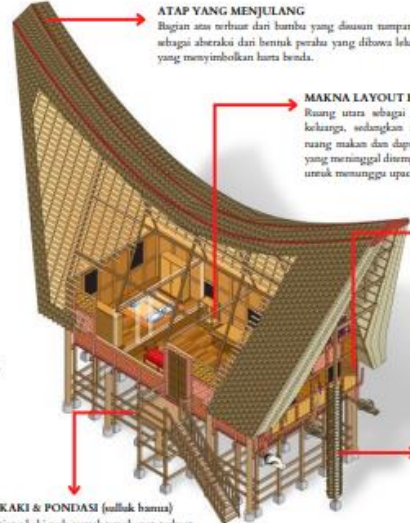
IJUK



TAMPAK

ATAP YANG MENJULANG

Bagian atas kerbau dari hulu yang disusun terpancang tumpul. Bentuk ini dipercayai sebagai abstraksi dari bentuk perahu yang dibawa leluhur mereka atas tanduk kerbau yang menyimbolkan hulu benda.



MAKNA LAYOUT RUANG

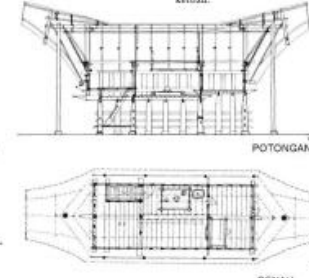
Ruang utara sebagai tempat istirahat tamu keluarga, sedangkan ruang tengah sebagai ruang makan dan dapur, ketika ada keluarga yang meninggal ditempatkan di ruang tengah untuk menunggu upacara pemakaman.

HIASAN RUMAH

Dinding muka utara rumah dihiasi dengan simbol mitologi yang melambangkan bagian paling keramat rumah itu. Pola pada dinding lain mengacu pada pola kehidupan seperti padi atau kerbau, makna yang mewakili harapan bagi pemilik dan ahli waris rumah.

TULAK SOMBA

Tiang penyangga atap rumah yang memiliki makna bahwa penghuni adalah pendukung adat dan tradisi toraja, serta sebagai tempat mengonang tanduk kerbau.



POTONGAN

DENAH

